

# Civic Engagement among Generation Z: The Relationship between Digital Literacy and Critical Civic Awareness among Adolescents in Makassar City

## Civic Engagement Generasi Z: Relasi antara Literasi Digital dan Kesadaran Kewarganegaraan Kritis pada Remaja di Kota Makassar

Fedyatun Muntazarah<sup>1\*</sup>, Andi Samsul Alam<sup>2</sup>, Hidayah Sulaiman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: February 10, 2026

Accepted: July 10, 2026

#### Kata Kunci:

Civic Engagement; Generasi Z; Literasi Digital; Kesadaran Kewarganegaraan Kritis; Remaja.

#### Keywords:

Civic Engagement; Generation Z; Digital Literacy; Critical Civic Awareness; Adolescents.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license. Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara literasi digital, kesadaran kewarganegaraan kritis, dan civic engagement Generasi Z pada siswa di Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMAN 10 Makassar, SMK TELKOM Makassar, dan MAN 2 Makassar. Informan dipilih secara purposive sampling, meliputi siswa yang aktif menggunakan media sosial dan guru Pendidikan Pancasila/Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif dan tematik dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengakses media digital, tetapi kemampuan mengevaluasi

dan memverifikasi informasi masih beragam. Literasi digital kritis membantu siswa memahami isu publik, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan membangun sikap bertanggung jawab. Kesadaran kewarganegaraan kritis mendorong keterlibatan melalui aktivitas digital, organisasi, kegiatan sosial, dan kemasyarakatan. Namun, civic engagement siswa masih menghadapi hambatan berupa pengaruh tren, kekhawatiran terhadap penilaian negatif, rendahnya keberanian berpendapat, dan keterbatasan pemahaman terhadap isu publik. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital kritis, kesadaran kewarganegaraan, kemampuan dialogis, dan pengalaman partisipasi nyata dalam membentuk warga muda yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the relationship between digital literacy, critical civic awareness, and civic engagement among Generation Z students in Makassar City. The study employed a qualitative approach with a case study design conducted at SMAN 10 Makassar, SMK TELKOM Makassar, and MAN 2 Makassar. Informants were selected through purposive sampling, consisting of students who actively use social media and teachers of Pancasila Education/Civic Education as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies, and were analyzed using interactive and thematic analysis, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that students possess the ability to access digital*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [fedyatun.muntazarah@unm.ac.id](mailto:fedyatun.muntazarah@unm.ac.id)

*media, but their abilities to evaluate and verify information vary. Critical digital literacy helps students understand public issues, consider diverse perspectives, and develop responsible attitudes. Critical civic awareness encourages engagement through digital activities, organizations, social activities, and community involvement. However, students' civic engagement faces challenges, including social media trends, concerns about negative judgments, limited confidence in expressing opinions, and insufficient understanding of public issues. These findings highlight the importance of integrating critical digital literacy, civic awareness, dialogical skills, and meaningful participation experiences to develop critical, ethical, and responsible young citizens.*

---

## PENDAHULUAN

Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital mengalami perubahan signifikan dalam cara memperoleh informasi, membangun relasi sosial, mengekspresikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kehidupan kewarganegaraan (Agma, 2025). Di Kota Makassar, kondisi tersebut membuka peluang bagi berkembangnya *civic engagement* melalui berbagai aktivitas, seperti berbagi informasi publik, menyuarakan kepedulian terhadap persoalan sosial, mengikuti perkembangan kebijakan, berdiskusi mengenai masalah masyarakat, serta terlibat dalam kampanye dan aksi kolektif berbasis digital. Dengan demikian, media digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan, membentuk pandangan, dan mengekspresikan posisi mereka terhadap berbagai persoalan publik.

Namun, tingginya intensitas penggunaan media digital tidak selalu berbanding lurus dengan terbentuknya kesadaran kewarganegaraan yang kritis. Kecepatan arus informasi menghadirkan tantangan berupa hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi, dan kecenderungan menerima informasi secara instan tanpa proses pemeriksaan yang memadai (Anggraini, 2025). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam membedakan informasi yang kredibel dari informasi yang menyesatkan, memahami konteks persoalan, serta membangun sikap kewarganegaraan secara rasional dan reflektif. Oleh sebab itu, literasi digital perlu dipahami lebih luas daripada sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi atau mengakses informasi. Literasi digital mencakup kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, memverifikasi, memproduksi, dan menggunakan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (hibbatul Aliyah et al., 2025). Kemampuan tersebut menjadi penting karena kualitas informasi yang diterima dan cara informasi tersebut diolah dapat memengaruhi cara remaja memahami persoalan publik, membentuk sikap, serta menentukan bentuk partisipasi kewarganegaraannya.

Dalam penelitian ini, *civic engagement* Generasi Z dipahami sebagai keterlibatan aktif remaja dalam kehidupan sosial dan kewarganegaraan melalui berbagai bentuk partisipasi di ruang digital maupun ruang nyata. Keterlibatan tersebut diarahkan pada kepedulian terhadap persoalan publik, penghargaan terhadap kepentingan bersama, dan upaya memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial. Dengan pemahaman tersebut, *civic engagement* tidak dibatasi pada partisipasi formal, tetapi juga mencakup aktivitas sehari-hari seperti mengikuti isu publik, menyampaikan pendapat, berdiskusi, membagikan informasi, mengikuti kampanye sosial, bergabung dalam komunitas, menyampaikan aspirasi, dan terlibat dalam aksi sosial. Kualitas keterlibatan menjadi perhatian penting

karena aktivitas digital berupa *like*, komentar, dan *share* belum tentu menunjukkan keterlibatan kewarganegaraan yang substantif apabila tidak disertai pemahaman, refleksi, dan tindakan yang berorientasi pada kepentingan publik.

Konsep *civic engagement* tersebut ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan literasi digital dan kesadaran kewarganegaraan kritis. Literasi digital dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan remaja mengakses, memahami, mengevaluasi, memverifikasi, memproduksi, dan menggunakan informasi digital secara kritis, etis, serta bertanggung jawab. Sementara itu, kesadaran kewarganegaraan kritis mengacu pada kemampuan memahami persoalan sosial dan publik, mengenali hak dan kewajiban sebagai warga negara, mempertanyakan berbagai bentuk ketidakadilan, menghargai keberagaman, serta membangun sikap reflektif terhadap informasi dan fenomena sosial (Rista & Wiranata, 2024). Relasi kedua konsep tersebut penting karena kemampuan mengolah informasi secara kritis dapat membantu remaja membangun pemahaman yang lebih rasional mengenai persoalan publik sebelum menentukan sikap dan tindakan. Kesadaran yang terbentuk selanjutnya berpotensi mendorong keterlibatan dalam diskusi publik, penyampaian aspirasi, kampanye sosial, aktivitas komunitas, maupun aksi sosial di lingkungan masyarakat.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring dengan semakin pentingnya ruang digital sebagai arena pembentukan pengetahuan, sikap, identitas, dan partisipasi kewarganegaraan generasi muda. Remaja di Kota Makassar hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka memperoleh informasi mengenai persoalan sosial, politik, budaya, dan kebijakan publik secara cepat serta berinteraksi dengan berbagai kelompok tanpa batas geografis. Pada saat yang sama, keterbukaan tersebut membawa risiko berupa paparan hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi, dan pola partisipasi yang spontan atau reaktif. Karena itu, kemampuan menggunakan teknologi perlu diikuti kemampuan berpikir kritis untuk menilai kebenaran informasi, memahami konteks persoalan, menghargai perbedaan, dan menentukan bentuk partisipasi yang konstruktif. Kualitas demokrasi pada masa mendatang tidak hanya ditentukan oleh seberapa aktif generasi muda menggunakan media digital, tetapi juga oleh sejauh mana aktivitas tersebut berkembang menjadi keterlibatan kewarganegaraan yang reflektif, kritis, etis, dan bertanggung jawab (Rahmelia et al., 2026).

Permasalahan *civic engagement* Generasi Z di Kota Makassar dengan demikian tidak semata-mata berkaitan dengan tinggi atau rendahnya partisipasi remaja, tetapi juga menyangkut kualitas keterlibatan mereka dalam merespons persoalan publik. Remaja dapat terlihat aktif di media sosial, tetapi aktivitas tersebut belum tentu disertai kemampuan memeriksa kredibilitas sumber, membedakan fakta dari hoaks dan disinformasi, memahami konteks persoalan, atau mempertimbangkan konsekuensi dari informasi yang mereka sebar (Azzahrah et al., 2026). Kondisi ini berpotensi menghasilkan partisipasi digital yang spontan, emosional, mengikuti tren, atau berhenti pada *like*, komentar, dan *share*. Sebaliknya, kesadaran kewarganegaraan kritis diperlukan

agar remaja mampu bergerak dari posisi sebagai konsumen informasi menuju warga muda yang mampu memahami hak dan kewajibannya, menghargai keberagaman, mengenali persoalan ketidakadilan, serta menyampaikan aspirasi secara rasional dan bertanggung jawab. Persoalan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji hubungan antara kualitas literasi digital, terbentuknya kesadaran kewarganegaraan kritis, dan munculnya *civic engagement* dalam kehidupan remaja.

Analisis kesenjangan literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai *civic engagement* Generasi Z telah berkembang, terutama berkaitan dengan penggunaan media sosial, partisipasi politik digital, literasi digital, dan keterlibatan kaum muda dalam berbagai persoalan publik (Ramdani et al., 2026). Meskipun demikian, literasi digital, kesadaran kewarganegaraan, dan *civic engagement* masih sering dikaji sebagai fenomena yang terpisah. Hubungan dinamis di antara ketiganya, terutama proses bagaimana kemampuan mengolah informasi berkembang menjadi kesadaran kewarganegaraan dan kemudian diwujudkan dalam tindakan, masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Penelitian sebelumnya oleh (Nurmansyah et al., 2026) dengan judul *Literasi digital dan transformasi kesadaran kewarganegaraan mahasiswa dalam ekosistem demokrasi digital*, juga cenderung menekankan frekuensi penggunaan media digital atau tingkat partisipasi, sementara kualitas keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, proses refleksi, dan transformasi aktivitas digital menjadi tindakan kewarganegaraan belum selalu menjadi perhatian utama. Dalam konteks tersebut, Kota Makassar menawarkan konteks empiris yang penting karena karakter masyarakatnya yang multikultural, dinamika sosial perkotaan, perkembangan komunitas anak muda, dan intensitas penggunaan media digital.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Makassar, SMK Telkom Makassar, dan MAN 2 Makassar yang memiliki karakteristik lingkungan pendidikan berbeda. Ketiga sekolah tersebut memungkinkan penelitian memperoleh perspektif yang beragam mengenai pengalaman remaja dalam menggunakan teknologi, memperoleh informasi, membangun relasi sosial, serta mengembangkan sikap dan tanggung jawab kewarganegaraan. SMAN 10 Makassar memberikan konteks pendidikan umum, SMK Telkom Makassar memiliki keterkaitan kuat dengan teknologi dan kecakapan digital, sedangkan MAN 2 Makassar memberikan perspektif lingkungan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dengan nilai-nilai keagamaan. Keragaman tersebut penting untuk memahami bagaimana lingkungan pendidikan, pengalaman digital, interaksi sosial, dan pembentukan nilai memengaruhi cara siswa mengevaluasi informasi, memahami persoalan publik, serta menentukan bentuk partisipasi kewarganegaraan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan memahami secara mendalam relasi antara literasi digital, kesadaran kewarganegaraan kritis, dan *civic engagement* Generasi Z pada siswa di SMAN 10 Makassar, SMK Telkom Makassar, dan MAN 2 Makassar. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi cara siswa memperoleh, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital dalam merespons persoalan sosial dan publik; memahami proses terbentuknya kesadaran

kewarganegaraan yang kritis, reflektif, etis, dan bertanggung jawab; serta mengungkap bentuk dan kualitas keterlibatan kewarganegaraan mereka di ruang digital maupun kehidupan sosial. Selain itu, penelitian menganalisis bagaimana literasi digital dan kesadaran kewarganegaraan kritis berinteraksi dalam mendorong *civic engagement* yang substantif serta mengidentifikasi faktor lingkungan pendidikan dan sosial yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian “Civic Engagement Generasi Z: Relasi antara Literasi Digital dan Kesadaran Kewarganegaraan Kritis pada Remaja di Kota Makassar” diarahkan untuk menghasilkan pemahaman bahwa *civic engagement* tidak semestinya dilihat hanya dari intensitas aktivitas digital, tetapi dari proses yang menghubungkan kecakapan mengelola informasi, kesadaran kewarganegaraan kritis, dan tindakan nyata. Fokus tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman empiris mengenai bagaimana remaja dapat bertransformasi dari pengguna dan konsumen informasi digital menjadi warga muda yang mampu berpikir kritis, menghargai keberagaman, menyampaikan aspirasi secara bertanggung jawab, serta berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan sosial dan kewarganegaraan di Kota Makassar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Fitrah, 2018) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai relasi antara literasi digital, kesadaran kewarganegaraan kritis, dan *civic engagement* Generasi Z dalam konteks kehidupan remaja. Desain tersebut memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman siswa dalam memanfaatkan media digital, berinteraksi secara sosial, memahami persoalan kewarganegaraan, serta dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan dinamika sosial budaya (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di SMAN 10 Makassar, SMK TELKOM Makassar, dan MAN 2 Makassar yang dipilih berdasarkan keberagaman karakteristik lingkungan pendidikannya. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* (Suriani & Jailani, 2023), dengan melibatkan siswa yang aktif menggunakan media sosial, masing-masing sekitar 10–15 siswa dari setiap sekolah, serta guru Pendidikan Pancasila/Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Jailani, 2023) untuk mengidentifikasi pengalaman siswa dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi digital, memaknai persoalan publik, serta menjalankan keterlibatan kewarganegaraan di ruang digital dan kehidupan sosial. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miftah, 2009), kemudian diperdalam melalui analisis tematik dengan proses pengodean, kategorisasi, identifikasi tema, dan penelusuran pola hubungan antarkomponen penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari siswa dan guru serta mengonfirmasi hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi.



## HASIL

### Penggunaan Media Digital di Kalangan Mahasiswa Generasi Z

Analisis tematik yang dilakukan terhadap hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa Generasi Z pada SMAN 10 Makassar, SMK TELKOM Makassar, dan MAN 2 Makassar memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi bagian penting dalam aktivitas siswa, baik untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mengikuti perkembangan isu sosial, maupun mengekspresikan pandangan terhadap berbagai persoalan yang mereka temui. Intensitas penggunaan media digital tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi ruang sosial baru bagi remaja, tempat mereka membangun interaksi, membentuk opini, dan merespons berbagai fenomena di lingkungan sekitar (Tambunan et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perbedaan dalam cara siswa memanfaatkan media digital. Sebagian siswa menggunakannya secara aktif untuk mencari informasi yang relevan dan memperluas pengetahuan, sementara sebagian lainnya lebih dominan menggunakannya untuk hiburan dan mengikuti tren. Perbedaan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa tingginya akses terhadap teknologi tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan literasi digital dan keterlibatan kewarganegaraan yang sama pada setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa mengatakan:

Kalau saya menggunakan WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube hampir setiap hari. Biasanya saya mencari informasi yang sedang ramai, termasuk berita tentang sekolah dan kejadian di sekitar Makassar. Dari media sosial saya juga bisa mengetahui pendapat orang lain tentang suatu masalah." (A.R., siswa SMAN 10 Makassar). "

Saya lebih sering menggunakan media sosial untuk mencari informasi dan hiburan. Kalau ada informasi yang menurut saya penting, biasanya saya lihat dari beberapa akun sebelum percaya atau membagikannya." (M.R., siswa SMK TELKOM Makassar).

Media sosial sangat membantu saya mendapatkan informasi dengan cepat. Saya sering melihat TikTok, Instagram, dan WhatsApp, tetapi tidak semua informasi langsung saya percaya. Kadang saya menggunakannya hanya untuk mengikuti tren dan hiburan." (D.P., siswa MAN 2 Makassar).

### Literasi Digital dan Verifikasi Informasi

Dalam aspek literasi digital, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengakses dan menggunakan berbagai platform digital. Mereka relatif mudah menemukan informasi mengenai isu sosial, lingkungan, pendidikan, politik, maupun kejadian yang sedang berkembang di masyarakat. Namun, kemampuan teknis tersebut belum sepenuhnya diikuti kemampuan evaluatif yang kuat. Beberapa siswa mengaku pernah menerima informasi yang belum jelas sumbernya melalui grup WhatsApp, TikTok, Instagram, maupun platform lainnya. Dalam

menghadapi kondisi tersebut, sebagian siswa melakukan pemeriksaan ulang melalui mesin pencari, membandingkan beberapa sumber, atau melihat akun resmi lembaga terkait (Fadly & Fadly, 2025). Akan tetapi, terdapat pula siswa yang cenderung mempercayai informasi berdasarkan jumlah tayangan, komentar, atau popularitas akun. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital siswa berada pada tingkat yang beragam, khususnya dalam aspek verifikasi informasi, penilaian kredibilitas sumber, dan kemampuan memahami konteks informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar yang baik dalam mengakses serta menggunakan berbagai platform digital untuk memperoleh informasi. Siswa dapat dengan mudah menemukan informasi mengenai isu sosial, lingkungan, pendidikan, politik, maupun peristiwa aktual melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, dan mesin pencari. Namun, kemampuan menggunakan teknologi tersebut belum sepenuhnya diikuti kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Sebagian siswa telah terbiasa memeriksa ulang informasi dengan membandingkan beberapa sumber, mengecek akun resmi, dan menelusuri sumber berita sebelum mempercayai atau membagikannya. Sebaliknya, sebagian siswa masih menjadikan jumlah tayangan, komentar, dan popularitas konten sebagai indikator kebenaran informasi. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi literasi digital, terutama dalam kemampuan verifikasi, menilai kredibilitas sumber, memahami konteks, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi (Kristiawan et al., 2026). Wawancara dengan siswa mengatakan:

Kalau mendapatkan informasi dari WhatsApp atau TikTok, saya biasanya tidak langsung percaya. Saya mencari informasi pembanding melalui Google dan melihat apakah berita tersebut juga dimuat oleh media yang terpercaya. Kalau sumbernya jelas, baru saya percaya dan membagikannya." (R.F., siswa SMAN 10 Makassar).

Saya sering menemukan informasi yang belum jelas sumbernya di Instagram. Biasanya saya mengecek akun resmi atau mencari berita yang sama dari beberapa sumber. Menurut saya, jumlah tayangan tidak menjamin informasi itu benar, karena konten yang viral belum tentu sesuai fakta." (A.N., siswa SMK TELKOM Makassar).

Saya pernah menerima berita yang ternyata berbeda dengan informasi sebenarnya. Sejak itu, saya lebih berhati-hati dan membandingkan informasi sebelum membagikannya. Biasanya saya percaya pada informasi dari akun resmi pemerintah, sekolah, atau sumber yang dapat dipertanggungjawabkan." (S.A., siswa MAN 2 Makassar).

### **Literasi Digital dan Respons Kritis terhadap Isu-isu Publik**

Temuan penelitian selanjutnya, memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan melakukan verifikasi informasi cenderung menunjukkan pola berpikir yang lebih kritis ketika merespons isu publik. Mereka tidak langsung menerima informasi yang muncul di media sosial, tetapi berusaha mengetahui sumber, membandingkan informasi, dan mencari penjelasan dari pihak yang dianggap memiliki otoritas. Beberapa siswa menyebutkan bahwa informasi mengenai bencana, kebijakan pemerintah, pendidikan, dan isu sosial

biasanya diperiksa melalui sumber resmi atau melalui penjelasan guru. Sikap tersebut menunjukkan adanya proses literasi digital yang tidak berhenti pada kemampuan mengakses informasi, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengevaluasi dan mempertimbangkan validitas informasi. Sebaliknya, siswa yang lebih mengandalkan informasi viral cenderung memberikan respons berdasarkan kesan awal dan popularitas konten (Basit et al., 2025). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kualitas literasi digital memiliki hubungan dengan cara siswa membentuk pemahaman terhadap persoalan publik dan menentukan sikap terhadap informasi yang diterima. Hasil wawancara dengan siswa mengatakan:

Kalau mendapatkan informasi tentang kebijakan pemerintah atau isu sosial di media sosial, saya biasanya mencari sumber aslinya terlebih dahulu. Saya membandingkan dengan berita lain atau melihat akun resmi pemerintah supaya tidak salah memahami informasi.” (R.F., siswa SMAN 10 Makassar).

“Saya tidak langsung percaya dengan informasi yang sedang viral. Biasanya saya bertanya kepada guru atau mencari penjelasan dari sumber yang menurut saya lebih terpercaya, terutama kalau informasinya berkaitan dengan bencana atau masalah masyarakat.” (A.N., siswa SMK TELKOM Makassar).

“Kalau informasinya banyak dibicarakan di TikTok atau Instagram, saya biasanya melihat komentar dan sumbernya terlebih dahulu. Tetapi kalau hanya karena viral, saya belum tentu percaya, karena bisa saja informasinya tidak benar.” (K.D., siswa MAN 2 Makassar).

### **Kesadaran Kewarganegaraan Kritis di Kalangan Mahasiswa Generasi Z**

Pada aspek kesadaran kewarganegaraan kritis, penelitian menemukan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara serta pentingnya menghargai perbedaan. Kesadaran tersebut terlihat dari pandangan siswa mengenai pentingnya toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, menjaga lingkungan, menaati aturan, dan menghormati pendapat orang lain. Namun, ketika berhadapan dengan persoalan sosial yang lebih kompleks, kemampuan siswa dalam menganalisis akar masalah dan mempertanyakan berbagai ketimpangan masih menunjukkan variasi.

Sebagian siswa mampu menghubungkan persoalan yang mereka lihat di media sosial dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar, sedangkan sebagian lainnya hanya memberikan penilaian berdasarkan informasi yang sedang populer. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kewarganegaraan kritis tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan mengenai nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga oleh pengalaman siswa dalam membaca persoalan sosial secara reflektif dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara:

Menurut saya, menjadi warga negara bukan hanya mengetahui hak dan kewajiban, tetapi juga harus menghargai orang lain. Di sekolah kami diajarkan untuk toleransi, bekerja sama, menaati aturan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Saya



juga berusaha memahami masalah sosial sebelum memberikan pendapat.” (F.R., siswa SMAN 10 Makassar).

Kalau melihat masalah di media sosial, saya mencoba menghubungkannya dengan keadaan di sekitar. Misalnya masalah lingkungan atau ketidakadilan, menurut saya tidak cukup hanya berkomentar, tetapi perlu mengetahui penyebabnya dan melihat apa yang bisa dilakukan bersama.” (M.H., siswa SMK TELKOM Makassar).

Saya memahami bahwa setiap warga memiliki hak dan kewajiban. Karena itu, kita harus menghormati perbedaan pendapat, menjaga lingkungan, dan ikut dalam kegiatan sosial. Tetapi untuk masalah yang rumit, saya masih perlu bertanya dan mencari informasi.” (K.J., siswa MAN 2 Makassar).

### **Partisipasi Pada *Digital Civic***

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu ruang penting bagi siswa dalam mengekspresikan kepedulian terhadap persoalan sosial. Bentuk keterlibatan tersebut antara lain membagikan informasi mengenai kegiatan sosial, memberikan komentar terhadap isu publik, mengikuti kampanye digital, menyebarkan informasi mengenai kegiatan kemanusiaan, serta mengajak teman untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Beberapa siswa juga memanfaatkan media sosial untuk menunjukkan dukungan terhadap isu lingkungan, pendidikan, kemanusiaan, dan persoalan yang terjadi di masyarakat. Meskipun demikian, sebagian bentuk keterlibatan masih bersifat sederhana dan simbolik, seperti memberikan tanda suka, membagikan unggahan, atau memberikan komentar singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital telah membuka peluang bagi terbentuknya *civic engagement*, tetapi kualitas keterlibatan tersebut masih perlu dilihat dari sejauh mana aktivitas digital menghasilkan pemahaman, dialog, dan tindakan nyata. Sejalan dengan temuan tersebut:

Saya sering membagikan informasi tentang kegiatan sosial atau bantuan kemanusiaan yang menurut saya penting. Kadang saya juga mengajak teman melalui WhatsApp untuk ikut berpartisipasi. Menurut saya, media sosial memudahkan kita menunjukkan kepedulian meskipun tidak selalu bisa hadir langsung.” (T.Y., siswa SMAN 10 Makassar).

Kalau ada isu lingkungan atau pendidikan yang sedang ramai, saya biasanya memberikan komentar atau membagikan unggahan. Namun, saya sadar bahwa sekadar membagikan informasi belum cukup, sehingga kalau ada kegiatan nyata biasanya saya berusaha ikut.” (U.I., siswa SMK TELKOM Makassar).

Saya pernah mengikuti kampanye sosial di Instagram dengan memberikan tanda suka dan membagikan postingannya. Menurut saya, itu bentuk dukungan, tetapi untuk kegiatan sosial yang ada di sekitar sekolah, saya lebih memilih terlibat langsung bersama teman.” (O.P., siswa MAN 2 Makassar).

### ***Civic Engagement* dalam Kegiatan Sekolah dan Masyarakat**

Pada dimensi *civic engagement* di lingkungan sekolah dan masyarakat, ditemukan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya berlangsung melalui media sosial, tetapi juga melalui organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, kerja kelompok, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan aktivitas kemasyarakatan. Siswa yang aktif dalam organisasi sekolah cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama, mengambil keputusan, dan menyelesaikan persoalan bersama (Mirsa et al., 2024). Pengalaman tersebut menjadi ruang pembelajaran kewarganegaraan yang konkret karena siswa berhadapan langsung dengan perbedaan kepentingan, pembagian tanggung jawab, aturan organisasi, dan kebutuhan untuk mencapai kesepakatan.

Dalam konteks ini, lingkungan sekolah berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan keterampilan digital dan kesadaran kewarganegaraan diterjemahkan menjadi tindakan. Dengan demikian, *civic engagement* Generasi Z tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas mereka di media sosial, tetapi juga dari keterlibatan langsung dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Wawancara dengan siswa mengatakan selain melalui media sosial:

Saya aktif mengikuti organisasi siswa di sekolah. Dari kegiatan organisasi, saya belajar menyampaikan pendapat, berdiskusi, membagi tugas, dan mengambil keputusan bersama. Menurut saya, pengalaman seperti ini membuat saya lebih berani terlibat dalam kegiatan sosial." (P.A., siswa SMAN 10 Makassar).

Saya mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan sering bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan kegiatan sekolah. Ketika ada perbedaan pendapat, kami mencoba berdiskusi sampai menemukan keputusan yang disepakati bersama." (S.D., siswa SMK TELKOM Makassar).

Saya juga terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah. Dari kegiatan tersebut saya belajar bertanggung jawab, membantu orang lain, dan bekerja sama. Bagi saya, keterlibatan sebagai siswa tidak cukup hanya aktif di media sosial, tetapi juga harus dilakukan secara langsung." (F.G., siswa MAN 2 Makassar).

### ***Civic Engagement* dalam Berbagai Konteks Sekolah**

Perbandingan ketiga lokasi penelitian memperlihatkan adanya karakteristik yang menarik. Siswa SMK TELKOM Makassar menunjukkan kedekatan yang relatif kuat dengan teknologi dan pemanfaatan berbagai media digital dalam aktivitas pembelajaran maupun komunikasi. Siswa SMAN 10 Makassar memperlihatkan keragaman pengalaman dalam menggunakan media sosial dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah serta lingkungan sosial. Sementara itu, siswa MAN 2 Makassar menunjukkan bahwa penggunaan media digital juga berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan, moral, dan tanggung jawab sosial yang diperoleh melalui lingkungan pendidikan. Perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya tingkat literasi digital atau *civic engagement* yang lebih tinggi pada salah satu sekolah, tetapi memperlihatkan bahwa konteks lingkungan pendidikan dapat memengaruhi cara siswa memaknai informasi, membangun sikap, dan

mengekspresikan keterlibatan kewarganegaraan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *civic engagement* Generasi Z terbentuk melalui interaksi antara pengalaman digital, pendidikan, lingkungan sosial, nilai yang dianut, dan pengalaman berorganisasi. Selain itu, “Di SMK TELKOM Makassar, penggunaan teknologi sudah menjadi bagian dari kegiatan belajar dan komunikasi sehari-hari.

Saya terbiasa menggunakan berbagai aplikasi digital, tetapi tetap harus memilih informasi yang sesuai dan bermanfaat.” (L.K., siswa SMK TELKOM Makassar).

Di sekolah, saya menggunakan media sosial untuk mencari informasi dan berkomunikasi dengan teman. Kegiatan organisasi juga membuat saya belajar bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menghargai perbedaan.” (J.H., siswa SMAN 10 Makassar).

Menurut saya, penggunaan media digital harus tetap memperhatikan nilai agama dan moral. Informasi yang saya dapatkan biasanya saya pertimbangkan terlebih dahulu, terutama jika berkaitan dengan persoalan sosial. Saya juga belajar bahwa kepedulian kepada orang lain harus diwujudkan melalui tindakan nyata.” (G.F., siswa MAN 2 Makassar).

### **Hubungan antara *Digital Literacy* dan *Critical Civic Awareness***

Relasi antara *literasi digital* dan kesadaran kewarganegaraan kritis terlihat semakin jelas ketika siswa menghadapi isu yang mengandung perbedaan pendapat atau informasi yang saling bertentangan. Siswa yang terbiasa mengevaluasi sumber informasi cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat dan lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Mereka menyadari bahwa informasi di media sosial tidak selalu benar dan bahwa suatu persoalan dapat memiliki lebih dari satu sudut pandang. Sebaliknya, siswa yang kurang terbiasa melakukan verifikasi informasi lebih mudah terpengaruh oleh narasi yang emosional, populer, atau dominan dalam lingkungan pertemanan digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi salah satu modal penting dalam membangun kesadaran kewarganegaraan kritis karena kemampuan mengolah informasi memberikan dasar bagi siswa untuk membentuk pendapat secara lebih rasional, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta menghindari penyebaran informasi yang dapat memicu konflik sosial. Sejalan dengan temuan tersebut wawancara dengan siswa mengatakan:

Kalau menemukan informasi yang berbeda-beda di media sosial, saya biasanya mencari sumber lain sebelum menyampaikan pendapat. Saya sadar bahwa setiap orang bisa memiliki pandangan berbeda, jadi saya berusaha memahaminya alasannya terlebih dahulu.” (R.C., siswa SMAN 10 Makassar).

Saya pernah melihat perdebatan tentang isu sosial di TikTok dan Instagram. Menurut saya, kita tidak boleh langsung percaya pada pendapat yang paling banyak didukung. Saya biasanya mengecek informasi dan mendengarkan pendapat teman sebelum menentukan sikap.” (A.L., siswa SMK TELKOM Makassar).

Kalau informasi yang saya terima membuat emosi, saya berusaha tidak langsung membagikannya. Saya mencari tahu kebenarannya dan mempertimbangkan dampaknya kepada orang lain. Bagi saya, berbeda pendapat itu wajar selama kita tetap saling menghargai." (S.U., siswa MAN 2 Makassar).

### **Critical Civic Awareness dan Civic Engagement**

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan kritis siswa yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kualitas *civic engagement*. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan mengenai hak, kewajiban, nilai-nilai Pancasila, dan tanggung jawab sebagai warga negara, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menghubungkan pengetahuan tersebut dengan persoalan sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk persoalan yang berkembang di ruang digital. Dalam proses pembelajaran, guru mendorong siswa untuk tidak menerima informasi secara langsung, tetapi mempertanyakan sumber, membandingkan informasi, memahami konteks, serta mempertimbangkan dampak dari pendapat atau tindakan yang mereka lakukan di media sosial.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan menjadi ruang penting untuk membangun kemampuan reflektif siswa sehingga aktivitas digital tidak berhenti pada konsumsi informasi atau ekspresi pendapat, tetapi berkembang menjadi keterlibatan yang lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan temuan tersebut wawancara dengan guru:

Menurut saya, menjadi warga negara yang baik bukan hanya mengetahui hak dan kewajiban, tetapi juga harus ikut berbuat ketika ada persoalan di sekitar. Media sosial bisa digunakan untuk mengajak teman mengikuti kegiatan sosial dan menyebarkan informasi yang bermanfaat." (M.Y., siswa SMAN 10 Makassar).

Saya biasanya menggunakan WhatsApp dan Instagram untuk mengkoordinasikan kegiatan bersama teman. Kalau ada kegiatan sosial di sekolah, media digital membantu menyampaikan informasi dan mengajak lebih banyak teman untuk ikut. Setelah itu, kami tetap terlibat secara langsung." (F.S., siswa SMK TELKOM Makassar).

Bagi saya, kepedulian terhadap masyarakat tidak cukup hanya dengan memberikan komentar di media sosial. Kalau ada kegiatan kemanusiaan atau lingkungan, saya lebih senang ikut langsung dan mengajak teman. Media sosial hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi dan mengumpulkan dukungan." (A.S., siswa MAN 2 Makassar).

### **Hambatan dalam Civic Engagement**

Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan yang memengaruhi keterlibatan kewarganegaraan siswa. Kecenderungan mengikuti tren di media sosial, kekhawatiran terhadap komentar atau penilaian negatif, rendahnya keberanian menyampaikan pendapat secara terbuka, serta keterbatasan dalam memahami

isu publik secara mendalam membuat sebagian siswa lebih memilih menjadi pengamat daripada terlibat sebagai aktor sosial (Zhahirul et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran mengenai pentingnya berpartisipasi dan keberanian untuk menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, penguatan *civic engagement* tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, keberanian berpendapat, keterampilan berdialog, kemampuan bekerja sama, serta pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memanfaatkan ruang digital secara lebih produktif sekaligus mengembangkan keterlibatan nyata dalam menyelesaikan persoalan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Wawancara dengan guru mengatakan:

Saya sebenarnya sering ingin menyampaikan pendapat ketika melihat isu sosial di media sosial, tetapi kadang takut kalau pendapat saya dianggap salah atau mendapat komentar negatif dari teman. Karena itu, saya lebih sering membaca dan mengikuti diskusi tanpa ikut berkomentar.” (M.Y., Guru SMAN 10 Makassar).

Saya pernah mengikuti kegiatan yang sedang menjadi tren di media sosial, tetapi tidak selalu memahami masalahnya secara mendalam. Kalau ada isu yang cukup rumit, saya biasanya memilih mencari informasi terlebih dahulu dan berdiskusi dengan teman sebelum ikut menyampaikan pendapat.” (F.S., Guru SMK TELKOM Makassar).

Saya masih merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat tentang persoalan publik secara terbuka. Kadang saya khawatir terjadi perdebatan atau salah memahami informasi. Tetapi kalau kegiatan sosial dilakukan bersama teman, saya lebih berani ikut karena bisa berdiskusi dan bekerja sama secara langsung.” (A.S., Guru MAN 2 Makassar).

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterikatan tinggi siswa terhadap media digital sejalan dengan pandangan (Kusumawati et al., 2025) bahwa literasi digital Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Hal ini terlihat dari pernyataan A.R., M.R., dan D.P. yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana komunikasi, pencarian informasi, hiburan, sekaligus pembentukan pandangan terhadap persoalan sosial. Namun, perbedaan pola pemanfaatan media menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi belum otomatis mencerminkan literasi digital yang baik. (Erlianti & Ardoni, 2019) juga menemukan bahwa kedekatan Generasi Z dengan gawai dan media sosial tidak selalu diikuti kemampuan menelusuri serta menilai informasi secara bijak. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan literasi digital kritis agar penggunaan media sosial berkembang dari sekadar konsumsi informasi menuju pemanfaatan yang reflektif, etis, dan mendukung keterlibatan kewarganegaraan.



Literasi digital siswa tidak berhenti pada kemampuan teknis mengakses media, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dalam mencari, memilih, memilah, dan mengevaluasi informasi. Hal ini sejalan dengan (Hermanto, 2023) yang menjelaskan bahwa literasi media sosial mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan afektif, termasuk menilai kemutakhiran, relevansi, otoritas, akurasi, dan tujuan informasi. Pernyataan R.F., A.N., dan S.A. memperlihatkan bahwa sebagian siswa telah menerapkan proses verifikasi melalui perbandingan sumber dan pengecekan akun resmi, sementara sebagian lainnya masih dipengaruhi popularitas konten. Temuan ini juga sejalan dengan (Maulana et al., 2025) yang menekankan pentingnya keterampilan siswa dalam menelusuri, mengidentifikasi, dan mengevaluasi sumber informasi digital agar mampu memilih informasi yang akurat dan valid. Dengan demikian, literasi digital siswa perlu diarahkan pada penguatan kemampuan evaluatif dan kritis.

Kebiasaan siswa melakukan verifikasi informasi berperan penting dalam membentuk pola berpikir kritis ketika merespons isu publik. Pernyataan R.F., A.N., dan K.D. memperlihatkan adanya upaya menelusuri sumber asli, membandingkan informasi, serta meminta penjelasan dari guru atau sumber resmi sebelum menentukan sikap. Temuan tersebut sejalan dengan Heriyanto et al., n.d. (2025) yang menegaskan bahwa kemampuan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengevaluasi sumber informasi digital penting agar siswa mampu memilih informasi yang akurat dan valid. Selain itu, penelitian (Salsabila et al., 2024) menunjukkan bahwa keterampilan kritis dalam literasi digital berkaitan dengan kemampuan menghadapi informasi dan mengenali potensi hoaks. Dengan demikian, verifikasi informasi menjadi praktik penting yang menghubungkan literasi digital dengan pembentukan sikap kritis siswa terhadap persoalan publik.

Kesadaran kewarganegaraan kritis siswa tidak hanya tercermin melalui pemahaman mengenai hak, kewajiban, toleransi, dan gotong royong, tetapi juga melalui kemampuan menghubungkan persoalan sosial dengan realitas kehidupan serta mempertimbangkan tindakan yang dapat dilakukan. Pernyataan F.R., M.H., dan K.J. menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mengembangkan sikap reflektif dalam memahami persoalan lingkungan, ketidakadilan, dan perbedaan pendapat. Temuan ini sejalan dengan (Rahayu et al., 2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencakup *civic literacy*, *civic engagement*, *civic skill and participation*, serta *civic knowledge*, termasuk kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap persoalan sosial-kewarganegaraan. Dengan demikian, kesadaran kewarganegaraan kritis perlu dikembangkan melalui pengalaman nyata, dialog, dan pembelajaran berbasis persoalan sosial agar siswa tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi mampu menganalisis masalah dan berpartisipasi secara konstruktif.

Literasi digital memiliki keterkaitan erat dengan terbentuknya kesadaran kewarganegaraan kritis siswa, terutama ketika mereka menghadapi informasi yang berbeda dan isu publik yang kontroversial. Pernyataan R.C., A.L., dan S.U. memperlihatkan adanya kebiasaan memeriksa sumber, mempertimbangkan perspektif berbeda,

mengendalikan respons emosional, serta memperhatikan dampak informasi sebelum menentukan sikap. Hal ini sejalan dengan Suardi (2025) yang menemukan bahwa media sosial dapat memperluas pengetahuan dan diskusi mengenai persoalan sosial-politik, tetapi kredibilitas informasi menjadi tantangan sehingga diperlukan kemampuan verifikasi. Rahmania et al. (2024) juga menegaskan bahwa literasi digital membantu pemilih pemula mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi modal penting bagi siswa untuk membangun sikap kewarganegaraan yang rasional, toleran, reflektif, dan bertanggung jawab.

Media digital telah menjadi ruang penting bagi siswa untuk mengekspresikan kepedulian dan berpartisipasi dalam persoalan publik. Pernyataan T.Y., U.I., dan O.P. memperlihatkan adanya bentuk *civic engagement* mulai dari berbagi informasi, memberikan komentar, mengikuti kampanye sosial, hingga mengajak orang lain terlibat dalam kegiatan nyata. Temuan ini sejalan dengan (Hasibuan et al., 2026) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran generasi muda terhadap persoalan sosial-politik sekaligus membuka peluang keterlibatan dalam aktivitas kewarganegaraan. Namun, keterlibatan yang hanya berupa “like”, komentar, dan “share” menunjukkan bahwa partisipasi digital belum selalu berkembang menjadi tindakan substantif. Dengan demikian, media digital perlu diarahkan sebagai sarana membangun dialog, kolaborasi, dan aksi sosial nyata agar *civic engagements* siswa tidak berhenti pada partisipasi simbolik.

*Civic engagement* siswa berkembang melalui pengalaman langsung dalam organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas sosial di sekolah maupun masyarakat. Pernyataan P.A., S.D., dan F.G. memperlihatkan bahwa keterlibatan tersebut melatih kemampuan menyampaikan pendapat, bekerja sama, mengambil keputusan, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan (Prasetyo & Murdiono, 2026) yang menemukan bahwa organisasi siswa menjadi ruang pengembangan keterampilan partisipasi, kepemimpinan, dan kesadaran kewarganegaraan. (Gumilar et al., 2025) menegaskan bahwa *civic engagement* berkaitan dengan kemampuan berpartisipasi secara bertanggung jawab sebagai warga negara. Sementara itu, (Prasetyo et al., 2021) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas komunitas merupakan bentuk pembelajaran kewarganegaraan di ruang sosial. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang strategis untuk mengubah pengetahuan kewarganegaraan menjadi praktik partisipasi nyata.

Perbedaan karakteristik lingkungan pendidikan turut membentuk cara siswa menggunakan media digital dan mengekspresikan *civic engagement*. Pernyataan L.K., J.H., dan G.F. memperlihatkan bahwa pengalaman teknologi di SMK TELKOM, pengalaman organisasi di SMAN 10, serta nilai agama dan moral di MAN 2 memberikan konteks yang berbeda dalam pembentukan sikap kewarganegaraan. Temuan ini sejalan dengan (Afriani & Solihat, 2025) yang menekankan pentingnya integrasi media digital dalam Pendidikan

Kewarganegaraan untuk mendukung pembentukan karakter. Selain itu, Jamaludin et al., (2025) menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi sosial, dan keterampilan kewarganegaraan siswa. Hal tersebut diperkuat oleh (Yanto & Sari, 2025) yang menemukan adanya hubungan positif antara literasi digital dan *civic engagement* Generasi Z.

Kesadaran kewarganegaraan kritis mendorong siswa mengembangkan *civic engagement* yang lebih substantif melalui perpaduan aktivitas digital dan tindakan nyata. Pernyataan M.Y., F.S., dan A.S. memperlihatkan bahwa media sosial dimanfaatkan untuk mengorganisasi kegiatan, membangun komunikasi, menyebarkan informasi, dan menggalang dukungan, tetapi keterlibatan akhirnya diwujudkan melalui partisipasi langsung. Hal ini sejalan dengan (Puspita et al., 2026) menegaskan bahwa ruang digital dapat menjadi sarana penguatan *online civic engagement*, sedangkan (Istiqomah et al., 2025) menunjukkan bahwa konektivitas media sosial membuka peluang bagi generasi muda untuk menyuarakan pengalaman dan kepedulian terhadap persoalan kebangsaan. Dengan demikian, kesadaran kewarganegaraan kritis menjadi dasar penting agar aktivitas digital berkembang menjadi partisipasi sosial yang bertanggung jawab.

Hambatan dalam *civic engagement* siswa tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga keberanian berpendapat, kemampuan memahami isu, dan kesiapan berinteraksi di ruang publik digital. Pernyataan M.Y., F.S., dan A.S. memperlihatkan bahwa kekhawatiran terhadap respons negatif, kecenderungan mengikuti tren, dan keterbatasan pemahaman isu mendorong sebagian siswa memilih menjadi pengamat. Hal ini sejalan dengan (Suriadi & Sriwahyuni, 2025) menemukan bahwa keterlibatan Gen Z menghadapi hambatan berupa dominasi konten hiburan dalam algoritma media sosial dan kesenjangan kemampuan digital. Sementara itu, (Nazarina et al., 2025) menegaskan pentingnya dialog demokratis dan literasi digital dalam menghadapi polarisasi serta isu kontroversial di kalangan siswa. Dengan demikian, penguatan *civic engagement* perlu diarahkan pada keberanian berdialog, berpikir kritis, dan pengalaman partisipasi nyata.

Civic engagement Generasi Z pada siswa SMAN 10 Makassar, SMK TELKOM Makassar, dan MAN 2 Makassar terbentuk melalui hubungan yang dinamis antara literasi digital dan kesadaran kewarganegaraan kritis. Literasi digital memberikan kemampuan bagi siswa untuk memperoleh, menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi, sedangkan kesadaran kewarganegaraan kritis memberikan orientasi nilai dan perspektif dalam menentukan bagaimana informasi tersebut digunakan untuk merespons persoalan publik. Keduanya kemudian dapat mendorong keterlibatan kewarganegaraan dalam bentuk partisipasi digital maupun tindakan sosial secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan lagi sekadar bagaimana meningkatkan akses remaja terhadap teknologi, tetapi bagaimana membangun kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Oleh karena itu, penguatan civic engagement Generasi Z di Kota Makassar membutuhkan

lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan literasi digital, pendidikan kewarganegaraan kritis, dialog sosial, dan pengalaman partisipasi nyata sehingga siswa dapat berkembang sebagai warga muda yang tidak hanya aktif di ruang digital, tetapi juga mampu berpikir kritis dan berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *civic engagement* Generasi Z pada siswa SMAN 10 Makassar, SMK TELKOM Makassar, dan MAN 2 Makassar terbentuk melalui relasi yang erat antara literasi digital dan kesadaran kewarganegaraan kritis. Siswa memiliki keterikatan yang tinggi dengan media digital, khususnya WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube, yang digunakan untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, mengekspresikan pendapat, serta merespons berbagai persoalan sosial. Namun, tingginya intensitas penggunaan media digital belum secara otomatis menunjukkan literasi digital yang kritis. Sebagian siswa telah mampu melakukan verifikasi, membandingkan sumber, dan memanfaatkan akun resmi sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi, sementara sebagian lainnya masih dipengaruhi popularitas, tren, dan viralitas konten. Literasi digital yang disertai kemampuan evaluatif terbukti membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap isu publik, menghargai perbedaan perspektif, serta mempertimbangkan dampak dari informasi dan tindakan yang dilakukan.

Selanjutnya, kesadaran kewarganegaraan kritis menjadi unsur penting dalam mengubah kecakapan digital menjadi *civic engagement* yang lebih substantif. Siswa yang memahami hak, kewajiban, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan pentingnya kepentingan bersama cenderung tidak berhenti pada partisipasi digital yang bersifat simbolik, tetapi berupaya terlibat dalam organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, aktivitas sosial, kegiatan keagamaan, maupun aksi kemasyarakatan. Media digital berfungsi sebagai sarana untuk membangun komunikasi, menyebarluaskan informasi, mengorganisasi kegiatan, dan menggalang dukungan, sedangkan keterlibatan langsung menjadi bentuk aktualisasi kepedulian kewarganegaraan. Meskipun demikian, masih ditemukan hambatan berupa kekhawatiran terhadap komentar negatif, rendahnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, kecenderungan mengikuti tren, dan keterbatasan memahami isu publik secara mendalam. Dengan demikian, penguatan *civic engagement* Generasi Z di Kota Makassar perlu dilakukan melalui integrasi literasi digital kritis, kesadaran kewarganegaraan, kemampuan dialogis, dan pengalaman partisipasi nyata agar siswa mampu berkembang sebagai warga muda yang kritis, etis, bertanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan sosial serta kewarganegaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, F., & Solihat, I. (2025). Strategi pengembangan pendidikan nilai melalui pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.65369/4yqqqt50>.

- Agma, A. R. (2025). Peran media sosial dalam membangun identitas digital remaja di era postmodern. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 1(1), 24–31.
- Anggraini, S. I. (2025). Tantangan Demokrasi Pancasila di era digital: Menganalisis dampak penyebaran hoaks, disinformasi, dan polarisasi di media sosial terhadap nilai-nilai Pancasila seperti persatuan dan keadilan sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(4).
- Angraini, R., Sapriya, S., Rahmat, R., & Masyitoh, I. S. (2025). Hak dan Tanggung Jawab Digital Siswa SMA dalam Penggunaan Teknologi Internet di Kota Padang. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(2), 119–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412922025895>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Azzahrah, F. S., Aida, S. N., Rismawati, A., Natalie, B. L., & Hadyan, B. (2026). ANTARA AKTIVITAS DIGITAL DAN DISINFORMASI: MEMBEDAH RESPON GEN-Z TERHADAP ISU PENONAKTIFAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/y4xs4d15>
- Basit, A., Aziz, F., & Mukramin, S. (2025). Antara tren dan nilai: Studi sosiologis tentang budaya konsumtif pelajar dalam era viral dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 962–972. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6377>
- Erlianti, G., & Ardoni, A. (2019). Urgensi Literasi Digital Untuk Generasi Z: Studi Kasus SMPN 4 Palembang, Kabupaten Agam. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 2(2), 189–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.30999/n-jils.v2i2.723>
- Fadly, R., & Fadly, A. (2025). Pemanfaatan Search Engine sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas VII SMP. *SEMNASFIP*, 2(2).
- Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gumilar, A. T., Rahmat, R., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2025). Revitalisasi Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis Proyek: Upaya Meningkatkan Civic Engagement Dan Karakter Kewargaan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 884–898. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12137>
- Hasibuan, B. A. M., Rahayu, S., & Sipahutar, I. (2026). PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PPKn DALAM MEMBENTUK KESADARAN POLITIK SISWA: STUDI PUSTAKA. *Mandailing Journal of Education and Sciences*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.66698/mjoes.v1i2.26>
- Heriyanto, H., Rukiyah, R., & Christiani, L. (n.d.). Penelusuran, Identifikasi, dan Evaluasi Sumber Informasi Digital Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/hm.5.2.104-109>
- Hermanto, O. (2023). Meningkatkan Pemahaman dan Budaya Literasi Terhadap Informasi Publik: Pengaruh UU ITE dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.57119/abdimas.v2i2.39>
- Hibbatul Aliyah, D. Z., Rafi, A., & Razaq, A. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis Generasi Z. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 311–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.794>



- Istiqomah, H. Z., Oktavernanza, C. O., Saputri, A. S., Zacky, M. F., & Muthqia, S. (2025). Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Aktivitas Sehari-Hari Generasi Muda Indonesia. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(3), 166–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i3.2459>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Jamaludin, J., Yunita, S., Sihalo, O. A., Manalu, S. A. R., Mukmin, B. A., & Nurainun, N. (2025). Optimalisasi Peran Digital Native Teacher Dalam Meningkatkan Literasi Kewargaan Siswa SMP Di Era Digital. *Jurnal Civic Hukum*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v10i2.42297>
- Kristiawan, I., Umamy, E., & Hariati, T. (2026). Penguatan civic literacy mahasiswa melalui literasi digital dengan pendekatan design-based research. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 7(1), 143–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jipti.v7i1.4028>
- Kusumawati, N. A., Tumanggor, R. O., Isnaeny, A., Mareta, K. A., Harto, I. R., Putri, R. A., & Saputri, D. A. (2025). Pentingnya literasi digital untuk menghindari misinformasi mahasiswa generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(5), 1202–1212. <https://doi.org/https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.904>
- Maulana, I., Pertiwi, S., Sulistiawati, L., & Bintari, P. N. (2025). Literasi digital dalam informasi dan pembelajaran melalui penerapan deep learning. *AL-MUNADZOMAH*, 5(1), 148–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v5i1.2345>
- Miftah, M. (2009). Model Dan Format Analisis Kebutuhan Multimedia Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknodik*, 95–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.443>
- Mirsa, N. R. P., Herawati, E. S. B., & Widiyan, A. P. (2024). Peran kepemimpinan demokratis dalam pengambilan keputusan lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 820–830. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.628>
- Nazarina, A., Soebagio, J., Alexandre, R., Yappy, F., & Lontoh, N. M. M. (2025). Peran Pendidikan Literasi Digital Dalam Bela Negara: Mengatasi Disinformasi Dan Polarisasi Di Era Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 290–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9629>
- Nurmansyah, C. A., Juwono, M. P., & Khairiyah, N. (2026). Literasi digital dan transformasi kesadaran kewarganegaraan mahasiswa dalam ekosistem demokrasi digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 6880–6891. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5248>
- Prasetyo, D., Feriandi, Y. A., & Mazid, S. (2021). Student involvement in community activities related to educational programs. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 4(3), 525–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijerr.v4i3.40580>
- Prasetyo, D., & Murdiono, M. (2026). Kajian Praktik Pedagogik dalam Pengembangan Aspek Keterampilan Kewarganegaraan Abad 21. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 26–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/citizenship.v9i1.1985>
- Puspita, R., Putri, N. A., Jassikar, F., Azmi, B. K., & Hudi, I. (2026). Komunitas Digital sebagai Ruang Pembelajaran Kewarganegaraan Digital: Studi Kasus pada Komunitas

- NexusHub. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 9(1), 37–45.
- Rahayu, D. A., Ulum, B., & Putra, A. A. P. E. (2025). Digital Literacy in Scientific-based Civics Learning to Strengthen Students' Civic Disposition: Literasi Digital Dalam Pembelajaran PKn berbasis Saintifik untuk Penguatan Civic Dispotition Mahasiswa. Jurnal Media Informatika, 6(3), 1642–1649. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jumin.v6i3.5804>
- Rahmania, A., Zulfikar, M., & Ma'arif, M. (2024). Urgensi Literasi Digital Dalam Penguatan Kapabilitas Crytical Thinking Terhadap Pemilih Pemula. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 7(1), 14–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/citizenship.v7i1.1064>
- Rahmelia, S., Apandie, C., & Nurizka, R. (2026). Penguatan civic disposition melalui praktik pedagogik partisipatif: Analisis literatur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 14(2), 186–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v14n2.p186-196>
- Ramdani, A., Nugraha, A. S., Kyrana, A. P., Zahra, H. A. A., Abipraya, M. R., & Nabila, W. (2026). Pemanfaatan Media Sosial terhadap Partisipasi Kewargaan Digitalgenerasi Z di Indonesia: Literature Review. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/1zkcfw14>
- Rista, D., & Wiranata, I. H. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan: Landasan Demokrasi yang Inklusif Melalui Pemberdayaan Warga Negara menuju Masyarakat yang Demokratis. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran), 7, 1216–1227. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/tmx30g53>
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa, 3(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Sasea, S. C., Habibi, A. W., & Dewi Anida Nurul, F. (2025). Religious Tolerance in the Digital Age: A Discourse Analysis of the 'Log In' Podcast. DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 2(3), 215–226. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i3.186>
- Sidik, S., Nursanti, N. N. P., & Sidik, R. (2026). Students' Multicultural Attitudes and Their Implications for an Inclusive Classroom Environment: A Qualitative Study in the Sociology Education Program at Universitas Negeri Manado . DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 3(2), 53–65. <https://doi.org/10.69875/djosse.v3i2.408>
- Suardi, S. (2025). Meningkatkan Kredibilitas Media Di Indonesia Dalam Era Disrupsi Informasi: Strategi Menghadapi Misinformasi Digital. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi, 10(1), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i1.1488>
- Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi. Journal of Social, Educational and Religious Studies, 1(2), 20–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.67467/jsers.v1i2.25>
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>

- Tambunan, M. T., Harahap, S. R., & Silaen, M. D. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan perilaku remaja. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(8), 1825–1840. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i8.3176>
- Yanto, S., & Sari, P. I. (2025). Analisis Dampak Media Sosial terhadap Literasi Politik dan Partisipasi Demokratis Generasi Z di Era Post-Truth: Analisis Dampak Media Sosial terhadap Literasi Politik dan Partisipasi Demokratis Generasi Z di Era Post-Truth. *Civic Education Perspective Journal*, 5(2), 67–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/cej.v5i2.41641>
- Zhahirul, Z., Ilham, M., & Dzulhijj, M. R. (2024). Pengaruh Negatif Trend Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(3), 265–270